

STRATEGI PEMBINAAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA MUALAF ETNIS TIONGHOA DI ORGANISASI PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA (PITI) SURABAYA

Dedi Hidayatulloh*

*Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
E-mail: hidayatullohdedi513@gmail.com

Abstract

This research is based on religious phenomena that occur in Indonesia, especially regarding religious conversion. The religious conversion is dominated by other religions who want to embrace Islam, where the majority of religious conversions occur in the ethnic Chinese environment. The Indonesian Chinese Islamic Association (PITI) in Surabaya is one of the institutions that oversees the development of converts to Islam and has a special strategy in fostering converts, especially the Chinese. This research is a qualitative research with a case study approach to determine the strategy of converting converts in the Indonesian Chinese Islamic Association Organization (PITI) Surabaya. Collecting data in this research is observation, interview and documentation. This study aims to answer, describe and analyze the problem of general description regarding the strategy of fostering ethnic Chinese converts at the Indonesian Chinese Islamic Association (PITI) Surabaya. The results showed that the general description of the strategies applied in instilling religious values in fostering ethnic Chinese converts to the Chinese Indonesian Islamic Association Organization (PITI) Surabaya included: 1) teaching; 2) habituation; 3) exemplary; 4) motivation; and 5) regulations.

Keywords: Development Strategy; Chinese Ethnic Converts; PITI Surabaya.

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada fenomena agama yang terjadi di Indonesia terkhusus perihal konversi agama. Konversi agama tersebut didominasi oleh agama lain yang ingin memeluk agama Islam, di mana perpindahan agama tersebut mayoritas terjadi di lingkungan etnis Tionghoa. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya merupakan salah satu lembaga yang menaungi pembinaan mualaf dan memiliki strategi khusus dalam membina mualaf terkhusus etnis Tionghoa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui strategi pembinaan mualaf di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab, mendeskripsikan serta menganalisis permasalahan gambaran umum mengenai strategi pembinaan mualaf etnis Tionghoa di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan temuan bahwa gambaran umum mengenai strategi yang diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai religius membina mualaf etnis Tionghoa di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya meliputi: 1) pengajaran; 2) pembiasaan; 3) keteladanan; 4) motivasi; dan 5) peraturan.

Kata Kunci: Strategi Pembinaan; Mualaf Etnis Tionghoa; PITI Surabaya.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara demokratis yang menjunjung kebebasan hak asasi penduduknya, termasuk aturan agama. Hal ini tertuang dalam Pasal 29 Ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.¹

Pasca reformasi di masa presiden Abdurrahman Wahid atau Gus Dur tahun 2000, pemerintah mencabut larangan atas agama kepercayaan dan adat istiadat Tionghoa. Keppres No.6/2000 yang dikeluarkan oleh Presiden Abdurrahman Wahid ini kemudian diperkuat dengan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama Republik Indonesia Nomor MA/12/2006 yang menyatakan bahwa pemerintah mengakui keberadaan agama Konghucu di Indonesia. Maka sejak itu agama yang diakui di Indonesia berjumlah enam agama yaitu, agama Islam, agama Kristen Protestan, agama Kristen Katolik, agama Hindu, agama Budha, dan agama Konghucu.²

¹Pasal 29 Ayat 2 Undang-undang Dasar 1945.

²<https://www.musthafa.net/agama-agama-yang-diakui-di-negara/> diakses pada tanggal 4 April 2021.

Islam di Indonesia merupakan agama dengan pemeluk terbanyak yang tersebar dari Sabang hingga Merauke yang persentasenya mencapai 87,18% dengan jumlah 207.176.172 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2010). Dengan jumlah sebesar itu maka agama Islam di Indonesia menjadi agama mayoritas dan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pemeluk Islam terbesar di dunia.³ Dalam perkembangannya, umat Islam di Indonesia dipengaruhi dua faktor secara umum, yaitu faktor keturunan dan faktor konversi atau perpindahan dari non muslim menjadi muslim (mualaf).

Perkembangan mualaf di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan grafik yang signifikan, hal ini berdasarkan data Mualaf Center Indonesia (MCI), sejak tahun 2003 jumlah orang yang menjadi mualaf lebih dari 50 ribu. Angka ini semakin meningkat dua tahun terakhir jika dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya. Dan yang paling mendominasi mualaf ialah etnis Tionghoa.⁴ Jumlah mualaf etnis Tionghoa di Indonesia setiap tahunnya bertambah 18% dari angka 2.800 menjadi 35.000 kurun waktu satu tahun.⁵ Agus Joko Pitoyo dan Hari Triwahyuni dalam *Jurnal Populasi* memberi ilustrasi dari 200 orang bermata sipit ada satu orang atau 0,5%. Jumlah keseluruhan etnis Cina di Indonesia diperkirakan 5 juta jiwa maka yang beragama Islam 25.000 orang, tersebar di seluruh Indonesia.⁶

Perpindahan agama non Islam ke agama Islam (mualaf) berarti telah mematangkan keputusannya, memantapkan fikirannya. Melewati keputusan yang besar dalam sejarah hidupnya, maka diperlukan peran pendampingan dan pembinaan yang baik, sebagaimana dijelaskan pada ayat Al-Qur'an Surat An-Nahl, ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih

³Moch. Akbar Firdaus, “Kontrukis Sosial Budaya Mengenai Haji Pada Masyarakat Madura Di Kelurahan Situdopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya” Artikel Departemen Antropologis, FISIP, Universitas Airlangga, hlm. 4

⁴Ramlan Hakim, “Pola Pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan”, *Al-Qalam*, Vol. 19 No. 1 (2013), hlm. 86.

⁵<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180526132530-20-301482/menilik-perjuangan-mualaf-dan-muslim-tionghoa-di-indonesia>, diakses pada tanggal 29 Januari 2021.

⁶Agus Joko Pitoyo dan Hari Triwahyuni, “Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara”, *Jurnal Populasi*, Vol. 25 No. 1 (2017), hlm. 79.

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]: 125).⁷

Pembinaan merupakan kegiatan dalam keadaan sadar oleh manusia baik dilakukan secara individu maupun dengan berkelompok, dengan tujuan mengajarkan ajaran Islam untuk mendapatkan ridha Allah Swt. Oleh dengan itu, membina bukan hanya sebatas menyampaikan pesan tentang seputar agama Islam, tetapi juga harus ditanamkan sebuah rasa kesadaran bagi masyarakat seperti rasa persaudaraan, menegakkan ketahudian, menjunjung tinggi keadilan, serta menciptakan muslim yang taat dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Pembinaan mualaf merupakan bagian dari pendidikan Islam, karena di dalam pembinaan terdapat nilai-nilai ajaran agama Islam yang ditanamkan kepada para mualaf.

Perkembangan mualaf etnis Tionghoa di Surabaya dari tahun ke tahun semakin bertambah. Pada tahun 2020 mencapai kurang lebih 40 orang yang telah menyatakan ikrar memeluk agama Islam di Kota Surabaya, semua tergabung dalam wadah yang melindungi serta memberikan bimbingan yang diberi nama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI).⁸ Masuknya keturunan etnis Tionghoa ke dalam ajaran Islam yang tergabung dalam organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain dengan kesadaran dari diri sendiri, faktor dengan perkawinan, faktor pergaulan, faktor lingkungan, serta lain sebagainya.

Tidak mudah ketika menjadi berbeda dari yang lain, termasuk ketika seorang etnis Tionghoa, membuat keputusan untuk berpindah agama dan memeluk agama Islam. Mualaf etnis Tionghoa akan dianggap memeluk keyakinan yang aneh, asing dan tentu bertentangan dengan etnis mereka, dan tidak sedikit etnis Tionghoa yang sudah masuk Islam, tidak dianggap lagi oleh bagian dari anggota keluarga besar mereka, serta dalam kebiasaan etnis Tionghoa tidak bisa terlepas dari adat seperti meminum arak dalam perayaan imlek, resepsi pernikahan dan selalu menghidangkan babi dalam setiap perayaan hari besar, misalnya tahun baru imlek.⁹

⁷QS. An-Nahl [16]: 125.

⁸Hasil wawancara dengan Ustazah Nadhifa (Sekertaris PITI Surabaya), pada tanggal 5 Februari 2021 di Gedung Serbaguna PITI Surabaya.

⁹Nur Alfian Wulandari, *Dakwah Persuasif Pada Etnis Tionghoa*, Tesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), hlm. 4.

Etnis Tionghoa dalam memeluk agama Islam mengalami berbagai tantangan besar setelah menjadi muslim, seperti kehidupan spiritual yang sangat jauh dengan ajaran saat ini (Islam). Menjadi muallaf sangat membutuhkan arahan serta bimbingan, maka umat Islam perlu memberikan dukungan motivasi, karena dengan dukungan tersebut dapat membantu mereka lebih memantapkan keyakinan yang baru, salah satunya dengan melalui pendampingan ustaz. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya merupakan salah satu lembaga dakwah, yang memiliki program pembinaan muallaf kepada semua kalangan tetapi lebih terkhusus bagi masyarakat yang berasal dari etnis Tionghoa yang ingin belajar tentang agama Islam sampai menjadi muallaf.

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya memiliki strategi dalam membina muallaf. Sehingga hadirnya organisasi ini di Kota Surabaya menjawab dilematik para saudara etnis Tionghoa yang tertarik belajar agama Islam. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) juga mempunyai program-program khusus dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada muallaf Etnis Tionghoa.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, penting kiranya peneliti untuk mengkaji lebih mendalam serta mengungkap strategi pembinaan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada muallaf etnis Tionghoa di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa (PITI) Surabaya. Masalah yang diungkap dalam tulisan ini adalah upaya pembinaan yang dilakukan oleh Organisasi Persatuan Islam Tionghoa (PITI) Surabaya. Tulisan ini bertujuan untuk membuat deskripsi tentang strategi pembinaan muallaf etnis Tionghoa di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa (PITI).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹¹ Dengan pendekatan kualitatif ialah untuk mempermudah dalam memahami fenomena apa yang dialami objek, baik keadaan, perilaku, proses, serta

¹⁰Hasil wawancara dengan Ustadzah Nadhifa (Sekertaris PITI Surabaya), tanggal 26 Februari 2021 di Gedung Serbaguna PITI Surabaya.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 45.

motivasi. Dengan cara mendeskripsikan realitas secara empiris tentang strategi pembinaan mualaf etnis Tionghoa di Kota Surabaya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Creswell dalam Haris Herdiansyah menyatakan bahwa studi kasus (*case study*) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang terbatas” (*bounded system*) pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya akan konteks.¹² Dengan jenis ini maka peneliti akan lebih mudah dalam mengamati, menggali, proses yang terjadi di lapangan sehingga mudah untuk mengetahui fenomena secara real baik data maupun informasi yang berkaitan dengan strategi pembinaan mualaf etnis Tionghoa di Kota Surabaya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.¹³ Adapun observasi yang akan peneliti lakukan menggunakan observasi non-partisipan yaitu peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan melainkan hanya mengamati fenomena serta menulis secara sistematis terkait proses pembinaan mualaf etnis Tionghoa di organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya. Wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan wawancara terstruktur. Hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data orang-orang yang mempunyai kesibukan tertentu. Peneliti akan mendatangi satu persatu informan yang menjadi sumber data untuk peneliti tanya tentang pembinaan mualaf etnis Tionghoa dalam organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di kota Surabaya. Dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi profil Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya, struktur organisasi, data pembina mualaf, data anggota mualaf, buku panduan pembinaan mualaf, manteri, dan foto maupun video serta dokumen penting yang diperlukan dalam penelitian sosial agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada setiap tujuan untuk mencapai keberhasilan tentunya kita membutuhkan strategi. Pada dasarnya penggunaan strategi bisa setiap individu, kelompok, organisasi,

¹²Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 76

¹³Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, (Batu: Literasi Nusantara Abadi, 2019), hlm. 75.

lembaga, dan yang lain-lain yang memiliki cara berbeda-beda untuk mencapai suatu tujuan keberhasilan tersebut. Adapun strategi dapat dikaitkan dengan bermacam-macam hal, pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana strategi dikaitkan dengan pembinaan mualaf

Sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Padli dalam strategi pengelolaan kerja, strategi adalah suatu alat untuk mencapai tujuan, yang mana isu kritis atau faktor keberhasilan dapat dibicarakan, serta keputusan strategi bertujuan untuk membuat dampak yang besar serta jangka panjang kepada perilaku dan keberhasilan.¹⁴ Sejalan dengan K. Andrew juga menjelaskan bahwa strategi adalah pola sasaran, tujuan, dan kebijakan umum untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan. Strategi yang dipakai oleh sebuah organisasi sangat ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai, serta kondisi tertentu sudah pasti berada dengan strategi yang ditetapkan untuk memecahkan persoalan lain.

Strategi dapat dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Jika strategi dikaitkan dengan pembinaan dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran pembinaan dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan pembinaan secara optimal. Dengan kata lain strategi dalam pembinaan adalah siasat, taktik yang ditempuh untuk mencapai tujuan pembinaan, sebagaimana dijelaskan pada ayat Al-Qur'an Surat An-Nahl, ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ^{١٢٥}

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]: 125).¹⁵

Sebagaimana setiap umat muslim diwajibkan untuk mengajak dan membimbing ke jalan yang benar sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah Swt dan dalam memilih pembinaan seseorang harus sesuai dengan kondisi manusia tersebut. Kalau bertemu

¹⁴Padli, *Strategi Pengelolaan Kinerja*, (Jakarta: PT Graha Grafindo, 1995), hlm. 29.

¹⁵QS. An-Nahl [16]: 125.

dengan kaum cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi tentang keislaman berdialoglah dengan perkataan yang bijak dan sesuai dengan kepandaian mereka, dan jikalau bertemu orang awam maka ajaklah mereka dengan memberikan nasihat dan perumpamaan yang sesuai taraf mereka sehingga proses pembinaan bisa sampai kepada tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, serta observasi di lapangan, dan ditambah dengan dokumen-dokumen terkait. Di temukan hasil penelitian di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya terkait dengan strategi pembinaan mualaf etnis Tionghoa berjalan dengan baik. Strategi pembinaan mualaf di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya dilakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan meliputi: 1) pengajaran; 2) pembiasaan; 3) keteladanan; 4) motivasi; dan 5) peraturan.¹⁶

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan Aan Hasanah dalam Uswatun Hasanah mengenai strategi-strategi yang dapat dilakukan dalam membina siswa.¹⁷ Untuk lebih jelas dengan kaitannya strategi pembinaan yang dilakukan oleh Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya, yang sejalan dengan teori di atas akan peneliti jabarkan serta diklasifikasikan sebagai berikut.

1) Pengajaran

Pengajaran sering didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau ustaz kepada peserta didik (mualaf). Pengajaran juga bermakna proses mengajar. Sebagaimana Roestiyah Nk, mendefinisikan mengajar sebagai bimbingan kepada anak didik dalam proses belajar.¹⁸ Proses pengajaran mengharuskan adanya interaksi dari keduanya baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu pendidik sebagai pengajar, sedangkan peserta didik orang yang menerima materi yang disampaikan oleh pendidik.

Apabila dikaitkan dengan beberapa teori di atas, pengajaran di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya meliputi adanya pendidik (pembina) dan

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ustad Gunawan Hidayat, selaku pembina PITI Surabaya pada tanggal 25 April 2021.

¹⁷Uswatun Hasanah, "Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2016, hlm. 28.

¹⁸Roestiyah NK, *Masalah pengajaran sebagai suatu Sistem*, (Jakarta, Bina Aksara, 2007), hlm. 19.

peserta didik (mualaf) serta materi yang disampaikan oleh pembina kepada mualaf, sehingga proses pengajaran dapat berlangsung. Pengajaran di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya dilaksanakan selama 2 kali dalam seminggu tepatnya pada hari Sabtu dan Minggu, pukul 16.00-17.00 WIB. Pengajaran di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya tentunya berbeda dengan kegiatan formal lainnya akan tetapi substansi dari pengajaran telah ada di dalamnya.

Proses pengajaran dilakukan sejak awal pembinaan sebelum memeluk agama Islam hingga menjadi mualaf dan proses pengajaran tersebut dapat dilanjutkan bagi mualaf yang berkeinginan mendalami ajaran agama Islam. Di dalam proses pengajaran, materi yang diberikan pada saat pembinaan di dalam kelas di antaranya ialah aqidah, ubudiyah dan Al-Qur'an, selain materi tersebut, juga disisipkan nilai-nilai iman kepada calon mualaf maupun orang yang sudah menjadi mualaf.

Gambar 1
Kegiatan pembelajaran di PITI Surabaya¹⁹



2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses untuk menanamkan kebiasaan bagi mualaf agar terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam.²⁰ Dalam pembinaan mualaf di organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya diterapkan pembiasaan-pembiasaan seperti shalat berjama'ah, puasa sunnah Senin-Kamis, membaca Al-Qur'an sebelum pembinaan dimulai, dan lain-lain. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat diamalkan dalam kehidupan mualaf sehari-hari.

¹⁹Hasil Observasi di PITI Surabaya pada tanggal 25 April 2021.

²⁰Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2016), hlm. 109.

3) Keteladanan

Keteladanan menjadi strategi yang penting dalam membina mualaf, karena dalam keteladanan mencerminkan sikap dan perilaku ajaran agama Islam.²¹ Adapun keteladanan yang dipraktikkan dalam pembinaan mualaf di organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya meliputi perilaku sopan santun kepada tamu, toleransi antar agama, mengamalkan syariat ajaran agama Islam, menutup aurat bagi perempuan khususnya pengurus di lingkungan organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya.

Gambar 2
Kegiatan Melaksanakan Qurban di PITI Surabaya²²



4) Motivasi

Motivasi merupakan serangkaian sikap dan nilai-nilai yang dapat membangun pengaruh terhadap setiap individu, untuk mencapai hal-hal spesifik sesuai dengan tujuan tersebut, di mana sikap dan nilai-nilai tersebut merupakan suatu yang invisible yang memberikan dorongan atau kekuatan individu bertingkah laku dalam mencapai tujuan.²³ Sebagaimana motivasi yang diberikan pada saat pembinaan mualaf di organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya ialah motivasi yang secara langsung diberikan oleh pembina kepada mualaf untuk bersungguh-sungguh dalam memeluk dan mempelajari agama Islam, selain itu pembina juga terus memotivasi agar mualaf tidak kembali lagi kepada agama sebelumnya selain Islam.

²¹Jamal Ma'mur Asnami, *Buku panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 75.

²²Hasil Dokumentasi atau arsip di PITI Surabaya pada tanggal 23 April 2021.

²³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 161.

5) Penegakan Aturan

Penegakan aturan diterapkan agar mualaf bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembinaan, adapun aturan yang diterapkan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya ialah mualaf berkewajiban mempelajari serta mempraktikkan bacaan dan gerakan shalat, sebagai syarat ikrar (syahadat) dan untuk mendapatkan sertifikat sebagai mualaf. Dengan penegakan aturan tersebut diharapkan mualaf bersungguh-sungguh dalam menjalani proses pembinaan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan hasil diskusi penelitian tentang strategi pembinaan mualaf etnis Tionghoa di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya diperoleh kesimpulan strategi pembinaan mualaf etnis Tionghoa di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Surabaya yang meliputi kegiatan-kegiatan yang diterapkan dalam membina mualaf etnis Tionghoa hal ini sejalan dengan teori pembinaan yang di ungkapkan oleh Uswatun Hasanah.

Adapaun tahapan-tahapan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) pengajaran (pengajaran agama Islam di mulai dari sebelum ikrar sampai ikrar atau menjadi mualaf); 2) pembiasaan (shalat berjama'ah di lingkungan PITI Surabaya, belajar bersama membaca Al-Qur'an, puasa sunnah senin kamis); 3) keteladanan (santunan anak yatim, khitan massal, wisata religi, peringatan hari-hari besar Islam, bakti sosial); 4) motivasi (pada semua kegiatan di tanamkan nilai-nilai motivasi); dan 5) penegakan aturan (pada pembinaan mualaf bagi yang ingin menyatakan ikrar serta ingin mendapatkan sertifikat mualaf harus minimal bisa melaksanakan shalat, serta minimal 12 kali mengikuti pembinaan).

DAFTAR PUSTAKA

Asnami, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Dokumentasi atau arsip di PITI Surabaya, 23 April 2021.

Firdaus, Moch. Akbar, "Kontrukis Sosial Budaya Mengenai Haji Pada Masyarakat Madura Di Kelurahan Situdopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya" Artikel Departemen Antropologis, FISIP, Universitas Airlangga.

- Hakim, Ramlan, "Pola Pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan", *Al-Qalam*, Vol. 19 No. 1 (2013).
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Batu: Literasi Nusantara Abadi
- Hasanah, Uswatun. "Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, 2016.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180526132530-20-301482/menilik-perjuangan-mualaf-dan-muslim-tionghoa-di-indonesia>, diakses pada tanggal 29 Januari 2021.
- <https://www.musthafa.net/agama-agama-yang-diakui-di-negara>, diakses pada tanggal 4 April 2021.
- Mansur, Ahmad. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- NK, Roestiyah. 2007. *Masalah pengajaran sebagai suatu Sistem*. Jakarta, Bina Aksara.
- Padli. 1995. *Strategi Pengelolaan Kinerja*. Jakarta: PT Graha Grafindo.
- Pitoyo, Agus Joko dan Hari Triwahyuni, "Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia Dalam Konteks Persatuan Negara", *Jurnal Populasi*, Vol. 25 No. 1 (2017).
- Undang-undang Dasar 1945.
- Wawancara dengan Ustaz Gunawan Hidayat, selaku pembina PITI Surabaya, 25 April 2021.
- Wawancara dengan Ustaz Supratno, selaku pembina PITI Surabaya, 25 April 2021.
- Wawancara dengan Ustazah Nadhifa, selaku Sekertaris PITI Surabaya, 5 Februari 2021.
- Wulandari, Nur Alfian. 2020. *Dakwah Persuasif Pada Etnis Tionghoa*. Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.